

PENERAPAN TEORI BEHAVIORISME DENGAN METODE *DRILL AND PRACTICE* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR SWASTA KOTA DURI

Khairunnisa¹, Andi Prastowo²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹22204011013@student.uin-suka.ac.id, ²andi.prastowo@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Behaviorist learning theory is a theory that believes that the main output of a learning process is changes in behavior that can be observed and measured concretely. In the theory of behaviorism, according to B.F. Skinner, behavioral changes can occur due to interactions that occur between stimulus and response. The aim of this research is to find out and understand how to apply behaviorist learning theory to the drill and practice method using the principles of reinforcement, reward, and punishment. The research method uses qualitative methods with a case study approach. The research location is at SDS Cendana Duri, which is located at the Complex PT Pertamina Hulu Rokan Duri, Pematang Pudu, Kec. Mandau, Bengkalis Regency, Riau. Data was collected through interviews with one PAI teacher, observation, and documentation. Data analysis has three activity flows: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of research in Islamic Religious Education learning carried out by Islamic Religious Education teachers have the impact of producing changes in students' behavior in a better direction by carrying out training and practice methods (exercises and practices), providing reinforcement or reinforcing, giving awards or rewards, and punishments if needed, so that things like that are expected to change student behavior.

Keywords: *Drill and Practice, Islamic Education Learning, Behaviorism Theory*

ABSTRAK

Teori belajar Behaviorisme adalah teori yang meyakini bahwa output utama dari sebuah proses belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan dinilai secara konkret. Dalam teori Behaviorisme menurut B.F. Skinner perubahan perilaku dapat terjadi karena adanya interaksi yang terjadi antara stimulus dan respon. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami bagaimana penerapan teori belajar behaviorisme dengan metode Drill and Practice menggunakan prinsip reinforcement, rewards, dan punishment. Metode Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di SDS Cendana Duri yang beralamat di Komplek PT. Pertamina Hulu Rokan Duri, Pematang Pudu, Kec. Mandau, Kabupaten Bengkalis, Riau. Pengambilan data melalui wawancara dengan 1 orang guru PAI, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan. Hasil penelitian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam memiliki dampak menghasilkan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik dengan melakukan metode drill and practice (latihan dan praktek), memberikan reinforcement atau

penguatan, memberikan reward atau penghargaan dan punishment jika diperlukan sehingga hal-hal seperti itu diharapkan dapat mengubah perilaku peserta didik.

Kata kunci: *Drill and Practice*, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Teori Behaviorisme

A. Pendahuluan

Teori belajar adalah suatu penggabungan aspek yang saling terkait dalam pengertian seluruh bukti serta penemuan saling terkait dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk memberi siswa kemudahan sambil menerapkan apa yang mereka pelajari, teori pembelajaran diimplementasikan menggunakan fase pengembangan yang baik, pilihan yang cermat untuk pembelajaran, dan kreasi pesan yang baik. Menerapkan pengajaran dan pembelajaran sebagian besar merupakan proses latihan mental dan psikologis yang terselubung. Oleh karena itu, implementasi yang akan dipraktikkan pada murid yang akan belajar hanya dapat diperhatikan secara tidak langsung melalui perubahan tingkah laku. Teori belajar behavioristik adalah jenis teori pembelajaran yang menekankan perubahan dalam perilaku siswa. Menurut interpretasinya, teori pembelajaran behaviorisme adalah teori psikologis yang tidak memperhitungkan hubungan antara kesadaran atau konstruksi mental dan sebaliknya berfokus pada perilaku aktual. Secara teoritis, jika seseorang mempelajari sesuatu dan kemudian terjadi perubahan perilaku disebut

sebagai teori belajar behaviorisme.¹

Menurut *Cambridge Dictionary*, istilah "behaviorisme" menggambarkan teori tentang bagaimana manusia dan hewan berperilaku yang bergantung pada pengkondisian (pelatihan mental dan kebiasaan) daripada unsur-unsur pemikiran dan emosi. Alasan utama behaviorisme diciptakan adalah untuk mengkritik arah psikoanalisis yang telah dimulai oleh Sigmund Freud. Menurut psikoanalisis, Id, ego, dan sistem superego adalah tempat kepribadian dikembangkan dalam sistem sadar (*conscious mind*), sistem pra-sadar (*pre-conscious mind*), dan bawah sadar (*unconscious mind*), ketiga sistem kepribadian ini dibangun.² Menurut teori pembelajaran behaviorisme, hasil utama dari proses pembelajaran adalah perubahan dalam perilaku yang dapat dilihat dan dianalisis secara rinci. Menurut B.F. Teori Perilaku Skinner, perubahan perilaku dapat terjadi sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.³ Menurut perspektif pendekata behavioristik, pembelajaran adalah proses mengubah perilaku yang telah diperhatikan selama periode waktu yang lama sebagai akibat dari paparan lingkungan. Pengukuran diberikan prioritas dalam pendekatan

¹ Yenny Khairani, Kama Abdul Hakam, and Ganjar Muhammad Ganeswara, "Analisis Teori Belajar Behaviouristik Sebagai Upaya Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Pada Abad 21," *JISPE: Journal of Islamic Primary Education* 2, no. 2 (2022): 89–94.

² Rita Hendrawaty Soebagio, "Analisis Terhadap Teori Pembelajaran Behaviorisme Pada

Program Pendidikan Seksualitas Komprehensif (CSE) Dalam Pandangan Islam," *Annual Conference on Islamic Education and Thought* 1, no. 1 (2020): 26–47.

³ Pardomuan Nauli et al., "Teori Belajar Dan Aliran-Aliran Pendidikan" (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022).

ini karena sangat penting untuk menentukan apakah perubahan perilaku benar-benar terjadi atau tidak. Menurut teori belajar behaviorisme, manusia adalah makhluk reaktif yang bereaksi terhadap lingkungan mereka, pengalaman, pemeliharaan, dan akan mempengaruhi perilaku mereka.⁴

Penekanan pendekatan behavioral pada saat ini adalah bagaimana perilaku terbentuk. Setiap stimulus yang dialami orang di lingkungan mereka memiliki potensi untuk memengaruhi cara mereka bertindak atau bereaksi. Mirip dengan ini, diyakini bahwa siswa dapat membentuk perilaku belajar mereka berdasarkan rangsangan yang disediakan oleh lingkungan belajar.⁵ Teori behaviorisme menyatakan bahwa karena tidak dapat disaksikan atau diukur, apa yang terjadi di antara stimulus dan respons tidak cukup penting untuk dipertimbangkan. Hanya stimulus dan respons yang dapat diamati. Oleh karena itu, semuanya perlu dipantau dan diukur, baik stimulus guru dan respon murid. Teori ini menekankan pengukuran karena sangat penting untuk menentukan apakah perilaku berubah atau tidak.⁶ Kegiatan pembelajaran menurut kaum behaviorisme adalah proses perubahan perilaku di mana penghargaan dan hukuman berfungsi

sebagai rangsangan untuk mendorong perilaku siswa. Kurikulum biasanya direncanakan oleh para pendidik yang masih mematuhi paradigma behavioristik dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hirarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks.⁷

Metode *Drill and practice* adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Selain itu, kelincahan, ketepatan, peluang, dan keterampilan dapat dinilai menggunakan metode ini. Pengulangan yang berulang kali dari satu hal yang sama untuk membangun koneksi atau mengembangkan keterampilan yang akan bertahan selamanya. Ciri khas metode ini adalah kegiatan yang melibatkan berulang kali melakukan hal yang sama.⁸ Lima tahap metode *drill* dan *practice* adalah menetapkan tujuan, menampilkan informasi atau kemampuan, memberikan latihan yang dibimbing, menilai pemahaman, dan memberikan pelatihan tambahan. Pendekatan pembelajaran ini diharapkan sesuai untuk digunakan dalam pendidikan agama Islam

⁴ Nurul Ainiy, Siti Maisaroh, and Muhammad Salim Akbar, "Teori Behavioris-Struktualis Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 12, no. 1 (2022): 41–56.

⁵ Eka Damayanti et al., "Behavioristik Dalam Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam," *Al asma : Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2021): 121.

⁶ Safaruddin, "Teori Belajar Behavioristik," *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2016): 119–135.

⁷ Akhmad Pandu Setiawan, "Aplikasi Teori Behavioristik Dan Konstruktivistik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto," *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2017): 33.

⁸ Talang Dewayanti, Sujaelanto, and Dewi Ayu Wisnu Wardani, "Metode Pembelajaran Drill and Practice Pada Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Klaten," *Jawa Dwipa* 3, no. 2 (2022): 106–116.

karena pembelajaran PAI membutuhkan banyak latihan dan praktik selain pemahaman konseptual.⁹

Secara sadar atau tidak para pendidik di seluruh dunia menerapkan teori belajar behaviorisme ini. Misalnya, pembentukan perilaku dengan menggunakan metode *Drill and Practice* dan cara pembiasaan disertai dengan menggunakan *reinforcement* ataupun hukuman yang masih sangat sering dilakukan.¹⁰ Tak terkecuali juga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya membutuhkan pemahaman konsep saja, tapi sangat membutuhkan latihan melalui peniruan, pengulangan dan penguatan (*Reinforcements*). SDs Cendana Duri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran PAI. Dari hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, teori belajar Behaviorisme digunakan oleh salah satu guru PAI karena teori belajar behaviorisme sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yaitu membutuhkan pembiasaan, pengulangan, dan *Reinforcement* (penguatan). Prinsip tersebut

diperlukan agar pembelajaran PAI tidak hanya sebatas pengetahuan kognitif saja, tetapi memerlukan tujuan yang berupa aspek psikomotorik yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Oleh karena itu, peneliti merasa penting mengetahui lebih jelas dan lebih rinci mengenai bagaimana penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran PAI.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bariyah Oktariska, Anselmus J.E Toenlio, dan Susilaningsih yang berjudul Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa Di SMKN 6 Malang menjelaskan bahwa dalam upaya untuk mengembangkan karakter siswa yang terbiasa dengan gaya hidup yang secara aktif berkontribusi pada manajemen dan pelestarian lingkungan, teori pembelajaran behaviorisme diterapkan pada pengembangan perilaku perawatan lingkungan siswa. Teori ini juga digunakan sebagai panduan ketika mengembangkan program lain yang mencakup manajemen lingkungan dan pelestarian.¹¹

Dalam penelitian lain yang

⁹ Shanty Nurlianti, Sri Yamtinah, and Endang Susilowati, "Penerapan Model Pembelajaran Drill and Practice Dikombinasikan Dengan Diskusi Kelompok Dilengkapi Dengan Media LKS Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI MIA 1," *Jurnal Pendidikan Kimia* 8, no. 1 (2019): 36.

¹⁰ Said Anfasyah, Andi Warisno, and Suci Hartati, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Kecamatan Jati Agung Kabupaten

Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2021 / 2022" 01, no. 04 (2022): 28–35.

¹¹ Bariyah Oktariska, Anselmus J E Toenlio, and Clark Hull, "Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa Di SMKN 6 Malang," *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 159–168, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/3411>.

dilakukan oleh Nuralim, Maemunah Sa'diyah, Santi Lisnawati, Abas Mansur Tamam, dan Imas Kurnia Rahman yang berjudul Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Shalat menjelaskan hubungan antara stimulus dan respon adalah subjek teori pembelajaran behaviorisme, teori pembelajaran yang meneliti perubahan perilaku sebagai hasilnya. Teori behaviorisme dan semua metodologinya menegaskan bahwa hasil pembelajaran sangat tergantung pada adanya hubungan antara stimulus dan respons. Gagasan tentang metode *drill* dan *practice*, habituasi serta pemberian penghargaan, dan hukuman yang dikembangkan teori behaviorisme sangat cocok untuk digunakan dalam materi solat.¹² Dalam penelitian peneliti akan membahas bagaimana penerapan teori behaviorisme dengan metode *Drill and Practice* dalam pembelajaran PAI menggunakan prinsip *reinforcement*, *rewards*, dan *punishment*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di SDS Cendana Duri yang beralamat di Komplek PT. Pertamina Hulu Rokan Duri, Pematang Pudu, Kec. Mandau, Kabupaten Bengkalis, Riau. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu dengan pengambilan data melalui wawancara dengan 1 orang guru PAI sebagai informan dan observasi serta data sekunder yaitu dokumen-dokumen sebagai

pelengkap. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini digunakan dua kriteria dan teknik pengecekan keabsahan data, yaitu ketekunan pengamatan dan triangulasi meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wawancara yang dilakukan kepada 1 informan pada prinsipnya dilakukan untuk menggali data tentang penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran PAI, upaya guru dalam mendukung perubahan tingkah laku siswa, dan penerapan prinsip teori behaviorisme dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil wawancara dengan P1 menjelaskan:

“Teori behaviorisme ini cocok digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwasanya teori behaviorisme ini berkaitan dengan tingkah laku. Terkait dengan pembelajaran PAI sendiri tentu saja sangat cocok sekali. Karena pembelajaran PAI ini selain mengutamakan tingkah laku, dengan adanya teori behaviorisme ini bisa memudahkan bagi guru dan peserta didik sehingga pembelajaran tersebut bisa berjalan dengan maksimal,

¹² Nuralim et al., “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran

Shalat,” *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): 1–23.

dengan kita mengetahui tingkah laku dari peserta didik, tentu saja tingkah laku tersebut perlu dibiasakan sehingga siswa tadi bisa menerapkannya di kehidupannya atau dalam proses pembelajarannya tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan P1, teori behaviorisme cocok untuk pembelajaran PAI, karena pada penerapannya teori behaviorisme merujuk pada perubahan tingkah laku sebagai proses latihan, pembiasaan, pengulangan. Menurut teori behaviorisme, pembelajaran adalah proses di mana perilaku berubah sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Baik lingkungan di mana siswa diajarkan dan perilaku yang diamati (dapat diamati) yang bertindak sebagai stimulus.

Teori belajar behaviorisme selalu ditingkatkan oleh para ahli. Jelaslah bahwa hipotesis ini memiliki berbagai kelemahan selain keberhasilannya dalam memunculkan reaksi yang menguntungkan. Proses pembelajaran menjadi berpusat pada instruktur atau guru ketika teori pembelajaran diterapkan. Pilihan bagi siswa untuk menjadi kreatif sesuai dengan pengembangan imajinasi dan kemampuan mereka tidak disediakan, Mereka hanya mendapatkan materi. Akibatnya, ketika mereka mengikuti proses pembelajaran, siswa sering menjadi tidak aktif dan bosan. Kegiatan yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran juga

terasa monoton. Hukuman yang dijatuhkan biasanya digunakan sebagai salah satu metode untuk membuat siswa disiplin dan tertib. Teori semata-mata berfokus pada input dan output daripada proses pembelajaran.¹³

Dalam Islam teori belajar behaviorisme kaitanya dengan unsur lingkungan (lingkungan belajar) bukanlah sesuatu yang baru, hal ini dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَفِيهِ الْكَيْرُ
فَكَمَثَلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ وَإِمَّا أَنْ تَسْتَنْعَ مِنْهُ وَإِمَّا
أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَفِيهِ الْكَيْرُ إِمَّا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ
وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kesturi dan peniup apa tukang besi. Si pedagang minyak kesturi mungkin akan memberikannya kepadamu atau engkau membeli kepadanya atau setidaknya engkau dapat memperoleh baru yang harum darinya, tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat badamu atau pakaianmu terbakar atau mungkin engkau mendapat bau yang tidak sedap darinya”. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dari hadits di atas bahwa lingkungan seseorang memiliki dampak yang signifikan pada mereka. Lingkungan siswa membentuk dan memengaruhi mereka saat mereka

¹³ Rizky Allivia Larasati Haibar, Yuzarion Yuzarion, and Junaidi Junaidi, “Implikasi Teori Behavioristik Dalam Kegiatan

Pembelajaran Di Sekolah,” Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi 4, no. 1 (2021): 45.

belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang positif akan mengembangkan perilaku positif, sementara lingkungan belajar yang negatif akan membentuk perilaku negatif. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Thaha ayat 132, sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا
نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: *“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”*

Ayat di atas menjelaskan, Allah SWT memerintahkan manusia untuk mendirikan shalat dan bersabar saat melakukannya. Ketika sesuatu dikatakan dilakukan dengan kesabaran, berarti bersabar dalam mengerjakannya, dilakukan perlahan dan shalat tersebut dilakukan setiap waktu dan sampai akhir hayat. Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme yang mengutamakan pengkondisian (*clasiccal conditioning*), pengulangan, dan penguatan, karena perintah mendirikan shalat terus berlaku sepanjang hayat, dilakukan berulang-ulang hingga menjadi sebuah aktifitas kebiasaan dan keharusan.¹⁴

Berdasarkan wawancara dengan P1, penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran PAI pada materi wudhu menunjukkan

bahwa dalam pembelajaran PAI menggunakan salah satu metode *Drill and Practice* (latihan dan praktek) yang merupakan salah satu metode pada teori belajar behaviorisme. Dalam penerapannya guru melihat cara anak dalam berwudhu, ketika siswa melakukan kesalahan guru akan mencontohkan cara yang benar dengan praktek berwudhu, selain dengan praktek guru juga menekankan pembiasaan dan melakukan pengulangan, apabila melihat peserta didik dalam berwudhu masih terdapat kesalahan, maka guru akan menunjukkan atau mencontohkan kembali cara yang benar.

Menurut Syaiful Sagala, metode *drill* atau pelatihan, adalah strategi pengajaran yang efektif yang menanamkan kebiasaan tertentu. Selanjutnya sebagai cara untuk memperoleh kemampuan seperti kelincahan dan presisi. Metode *drill* dan *practice* mengharuskan siswa untuk menunjukkan kemampuan berikut: a) Keterampilan motorik, seperti kapasitas untuk menghafal ayat, menulis, menciptakan bentuk, dan menggunakan alat; b) keterampilan intelektual, seperti kapasitas untuk menjawab pertanyaan dengan benar dan membaca bacaan shalat dengan benar; c) kapasitas untuk menghubungkan situasi dengan hal-hal lain, seperti kapasitas untuk menghubungkan penyebab dan akibat suatu peristiwa; dan d) menambahkan pengetahuan

¹⁴ Yoga Anjas Pratama, “Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan

Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 38–49.

dari berbagai cabang ilmu pengetahuan.¹⁵

“Saya menerapkan teori behaviorisme ini salah satunya tentang materi wudhu, bagaimana cara berwudhu yang dimana saya menerapkan itu saya mempraktekannya terlebih dahulu, saya melihat bagaimana tingkah laku anak tersebut dalam berwudhu. setelah saya amati jika terdapat banyak kesalahan akan saya contohkan yang benar, setelah saaya terapkan walaupun tidak seratus persen benar semua, siswa tersebut paham bagaimana cara berwudhu yang benar. Dan tingkah laku selanjutnya itu dengan cara pembiasaan, apabila kita melihat siswa berwudhu tadi tersebut masih ada salah nanti setelah berwudhu kita kasih tau yang benar.”

Metode *drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.¹⁶ Metode *drill* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih melakukan kemampuan tertentu sesuai dengan

penjelasan atau petunjuk guru. Tindakan dalam bentuk pengulangan berulang inilah yang membuat metode ini menonjol karena membuat hubungan stimulus dan respons menjadi sangat kuat dan sulit untuk dilupakan. Akibatnya, orang tersebut mengembangkan bakat (pengetahuan) yang tersedia bagi mereka setiap saat. Oleh karena itu, teknik *drill* bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan tertentu yang dapat dimiliki dan disempurnakan oleh siswa, bukan hanya untuk keperluan pengukuran.¹⁷ Menurut Mager, tujuan behavioral menunjukkan apa yang siswa lakukan ketika mereka menunjukkan prestasi mereka dan bagaimana guru menyadari apa yang siswa lakukan. Teori belajar behavioristik sering diterapkan pada pengajaran kompetensi yang dipelajari melalui latihan dan keterampilan seperti *drill and practice*. Menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran berdasarkan teori behaviorisme untuk mengajarkan gagasan atau keterampilan teoretis yang tetap, statis, dan objektif.¹⁸ Untuk keberhasilan dalam pelaksanaan teknik latihan (*drill*) dan praktek (*practice*). Guru harus mengetahui persiapan yang dilakukan untuk langkah atau prosedur berikut, menurut Sumiati dan Asra: 1)

¹⁵ Heny Ika Trisdiana and Widya Nusantara, “Implementasi Metode Drill and Practice Dalam Meningkatkan Hafalan Doa Dan Surat-Surat Pendek Di TPQ Ar-Rohman,” *J+Plus UNESA* 10, no. 2 (2021): 179–192.

¹⁶ N K Murtini, “Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Kreatifitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Journal of Classroom*

Action Research 4, no. 1 (2022): 1–5, <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/1375>.

¹⁷ Syahraini Tambak, “Metode Drill Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal AL-Hikmah* 13, no. 2 (2016).

¹⁸ Kemdikbud, “Multimedia Pembelajaran,” <https://lmsspada.kemdikbud.go.id/>.

Gunakan latihan ini hanya untuk pelajaran atau tugas yang diselesaikan siswa secara refleks, tanpa memberi mereka banyak pemikiran atau perhatian. Namun, melakukannya dengan cepat bisa menjadi gerakan refleks. 2) guru harus memilih tugas yang dapat membantu siswa memahami arti dan tujuan latihan sebelum mereka melakukannya. untuk membantu anak-anak memahami nilai kehidupan mereka, baik sekarang maupun di masa depan. 3) Guru hendaknya mengutamakan ketelitian agar siswa menyelesaikan latihan dengan benar, kemudian memperhatikan kecepatan agar siswa dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar dalam waktu yang telah ditentukan. Guru juga harus memperhatikan apakah respon siswa dilakukan dengan cepat dan tepat waktu. 4) guru memperhatikan waktu atau sesi latihan yang singkat saja agar tidak monoton dan melelahkan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan lain. Masa pelatihan harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah keadaan dan lingkungan untuk menumbuhkan optimisme siswa dan harapan bahwa kebahagiaan dapat menghasilkan kemampuan yang efektif. 5) Agar tidak tenggelam dalam kegiatan yang berprioritas rendah atau tidak penting, guru dan siswa harus mempertimbangkan dan memprioritaskan proses pokok. 6) Guru harus mempertimbangkan

karakteristik unik dari setiap siswa. untuk menyalurkan atau mengembangkan kekuatan dan kebutuhan masing-masing siswa. Oleh karena itu, guru harus mengawasi dan fokus pada pelatihan individu selama melaksanakan pelatihan.¹⁹

Metode *Drill and Practice* memiliki kelebihan antara lain: 1) Materi diberikan secara berkala; 2) Guru memberikan pengawasan, bimbingan, dan koreksi segera, memungkinkan siswa untuk segera memperbaiki kesalahannya; 3) Pengetahuan dan keterampilan siap untuk diwujudkan apabila sewaktu-waktu dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, baik untuk keperluan belajar maupun bekal untuk hidup bermasyarakat; dan 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan tertentu. 5) Meningkatkan persiapan siswa dan kapasitas mereka untuk respon cepat, 6) Berbagai taktik dapat meningkatkan dan menambah bakat, 7) Sangat cocok bagi siswa untuk memastikan keberhasilan kegiatan pendidikan, Mendorong anak untuk menghasilkan solusi orisinal untuk masalah dengan berbagi pemikiran mereka sendiri. 9) Dengan penekanan pada *learning through doing*, siswa terlibat dalam berbagai aktivitas yang meningkatkan pemahaman dan bakat.²⁰

¹⁹ Talang Dewayanti, Sujaelanto, and Dewi Ayu Wisnu Wardani, “Metode Pembelajaran Drill and Practice Pada Pendidikan

Agama Hindu Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Klaten.”

²⁰ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

Berdasarkan wawancara dengan P1 terkait upaya yang dilakukan untuk mendukung perubahan tingkah laku peserta didik, guru melakukan pembiasaan, memberitahu apabila ada kesalahan, memberikan pujian apabila bisa atau benar melakukan sesuatu, dan kembali memberikan teguran apabila peserta didik mengulangi kembali kesalahan yang dilakukannya. Tindakan yang dilakukan guru selaras dengan prinsip dalam teori behaviorisme yang meliputi *reinforcement*, *rewards*, dan *punishment*.

“Untuk upaya sendiri bisa kita lakukan yaitu dengan cara terus membiasakan peserta didik untuk melakukan apa yang telah kita ajari kepada mereka. Nah dengan upaya sendirinya tentu saja anak-anak tersebut apabila ada kesalahan kita akan memberitahunya lagi apa yang salahnya dan juga upaya selanjutnya dengan memberikan dia pujian apabila dia benar melakukan sesuatu dan memberikan teguran apabila dia salah atau mengulangi perbuatannya. Untuk upaya tersebut saya melakukan penguatan di proses pembelajaran, begitu dilakukan diakhir pembelajaran, untuk *rewards* nya saya memberikan seperti poin minus dan poin plus, nah jadi ada *reward* dan *punishment* nya juga, jadi ketika siswa itu bisa menjawab

soal dan pertanyaan saya akan memberikan poin plus bagi anak tersebut, Ketika mereka itu ribut atau tingkah lakunya itu mengganggu teman dan sebagainya saya akan memberikan mereka itu poin minus, jadi poin minusnya itu nanti ada batasan, kalau batasan poin plusnya itu tujuh sampai sepuluh dia akan mendapatkan rewards itu ntah berupa kue atau sebagainya. Nah poin minus juga kalau dia sudah sampai lima minus dia bisa memberikan seperti mencatat, mencatalah seperti misalnya dibuku catatannya tu kata kata saya berjanji tidak akan bermain main lagi, nah itu untuk *reward* dan *punishment* nya mbak.”

Peran guru menurut pendekatan behavioristik yakni untuk membentuk tingkah laku pelajar melalui penguatan secara positif dan negatif. Penguatan dalam hal ini digunakan untuk meningkatkan kemungkinan timbulnya tingkah laku yang spesifik dengan pemberian rangsangan secara langsung dan memunculkan respon.²¹ Dalam menggunakan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran, beberapa hal perlu diperhatikan: 1) Memberikan pertimbangan dan kepentingan faktor lingkungan; 2) Berikan mekanisme stimulus-response (S-R), yang menentukan hasil belajar, prioritas utama. 3) Memprioritaskan dan fokus pada keterampilan yang telah diperoleh dan ditetapkan di masa lalu;

²¹ Sokip Sokip, “Kontribusi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 175–190.

4) menekankan pengembangan kebiasaan perilaku melalui latihan dan pengulangan; dan 5) memastikan bahwa hasil belajar yang dipelajari membentuk perilaku yang diinginkan.²² Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat, begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) responpun akan tetap dikuatkan.²³

Menurut teori behaviorisme dalam belajar terdapat stimulus dan respon yang memiliki unsur-unsur, sebagai berikut: 1) Dorongan atau *drive* 2) Stimulus atau rangsangan 3) Respons 4) Penguatan atau *reinforcement*. *Reinforcement* atau penguatan dalam teori behaviorisme dapat diaplikasikan dalam proses belajar terhadap anak-anak, akan tetapi apabila *reinforcement* tersebut tidak diberikan maka kebiasaan yang sudah terbentuk akan musnah. Edward L. Thorndike bahwa teori belajar behaviorisme memiliki beberapa hukum diantaranya: *law of readiness* (hukum kesiapan), *law of exercise* (hukum latihan), *law of effect* (hukum efek), dan *law of attitude* (hukum sikap). Beberapa hukum tersebut memiliki hubungan atau kaitan dengan pendidikan Islam, yaitu:

Pertama, law of readiness (hukum kesiapan). Belajar dalam hukum ini akan berhasil apabila seorang individu memiliki kesiapan. *Kedua, law of exercise* (hukum latihan). Belajar dalam hukum latihan dipandang akan berhasil apabila banyak dilakukan latihan-latihan, ulangan, pengulangan dan lain-lain. *Ketiga, law of effect* (hukum efek). Belajar dalam hukum efek akan dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat apabila seseorang tersebut mengetahui apa yang akan ia dapat setelah belajar.

Mengembangkan bahan ajar, membuat strategi pembelajaran yang akan digunakan, mengamati stimulus yang mungkin diberikan kepada anak, seperti latihan atau tugas, mengamati dan menganalisis tanggapan peserta didik, memberikan penguatan (*reinforcement*), dan mengidentifikasi tujuan pembelajaran adalah penerapan yang dapat dilakukan dengan teori belajar behaviorisme ini. Agar siswa belajar secara efektif, teori belajar behaviorisme yang menekankan hubungan antara stimulus dan respons sangatlah penting. Penerapannya adalah seorang guru harus memberikan siswa banyak kegembiraan selama kelas berlangsung sehingga siswa akan merespon secara positif, apalagi jika disertai dengan *reward* yang berfungsi sebagai penguatan atas

²² Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33.

²³ Mohammad Anam S and Wasis D Dwiyojo, "Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Universitas Negeri Malang* (2019): 2.

respon yang telah ditunjukkan oleh siswa.²⁴

Reward atau dalam Islam dikenal dengan istilah *tsawab* memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Artinya ketika seorang peserta didik belajar dan ia mengetahui akan mendapatkan *reward* setelah belajar yang ia lakukan, maka hal ini akan mendorong peserta didik untuk belajar dengan penuh antusias dan sungguh-sungguh. Maka dalam hal ini *reward* yang diberikan selain bersifat duniawi (*tsawab ad-dunya*) hendaklah juga bersifat ukhrawi (*tsawab al-akhirah*) yang akan Allah SWT berikan kemudian hari. *Keempat, law of attitude* (hukum sikap). Belajar dalam hukum sikap dapat terwujud dalam bentuk perilaku setelah dilakukannya proses belajar.²⁵

Berbicara tentang *tsawab*, maka selalu diikuti dengan *adzab* (*punishment*) yang berarti hukuman. Dalam Islam, hukuman, teguran atau nasihat hanya diberikan ketika anjuran-anjuran yang diberikan tidak dilaksanakan. Karena terkadang sebagian peserta didik masih saja tetap melakukan perbuatan yang dilarang, walaupun sudah diberitahu. Ketika peserta didik sudah tidak melakukan aktifitas belajar misalnya, maka konsekuensinya ia diberi hukuman agar tidak mengulangnya lagi. Dan dalam pemberian *adzab* ini

hendaknya dilakukan secara wajar dan bijaksana, artinya jangan sampai berdampak negatif pula fisik maupun psikologis peserta didik.²⁶

“Untuk kegiatan keagamaan kami melaksanakan kegiatannya setiap hari jumat, jadi juknisnya yaitu minggu pertama kami akan membacakan surat yasin atau al kahfi, itu akan dilakukan oleh gurunya. Nah untuk kegiatan minggu berikutnya akan dilakukan oleh anak-anak itu sendiri seperti ceramah, atau penampilan yang akan ditampilkan anak-anak tersebut, dan doa, dan penampilan-penampilan keagamaan lainnya yang akan ditanggung jawabkan oleh satu kelas. Nah itu kegiatan rutin mingguan yang sudah dijadwalkan oleh pihak sekolah.”

Bedasarkan wawancara dengan P1 terkait kegiatan keagamaan untuk menumbuhkan karakter religius siswa sebagai bentuk penerapan teori behaviorisme sesuai dengan teori kondisioning klasik. Di mana dalam penerapan kegiatan keagamaannya dilaksanakan setiap hari jumat, hal ini menjadi sebuah pembiasaan bagi peserta didik dalam bentuk stimulus bersyarat, dinyatakan dengan kegiatan yang setiap minggu dilakukan pada minggu pertama

²⁴ A. Mustika Abidin, “Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak),” *An Nisa* 15, no. 1 (2022): 1–8.

²⁵ Pratama, “Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam.”

²⁶ Subri, “Teori Belajar Perspektif Pendidikan Islam,” *Qathruna* 1, no. 1 (2014): 145–178.

adalah membaca Yasin, kemudian dilanjutkan ke minggu selanjutnya dengan ceramah, doa-doa dan penampilan keagamaan lainnya. Stimulus bersyarat ini menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik di setiap hari jumat.

Dalam teori belajar behavioristik terdapat teori Kondisioning Klasik (*classical conditioning*). Ivan Pavlov menegaskan bahwa semua organisme perilaku dapat berperilaku secara refleks dan dibatasi oleh rangsangan dasar. Hal ini sesuai dengan pengertian *conditioning refleks*. Menurutnya, refleks terkondisi berguna untuk memastikan bahwa respon sejalan dengan tuntutan lingkungan dan harapan yang ditetapkan oleh lingkungan. Selanjutnya, teori pembelajaran stimulus-respons (S-R) dari pengkondisian klasik meminta penggunaan dua rangsangan yang terkait, stimulus yang dikondisikan dan stimulus yang tidak dikondisikan.²⁷ Melalui kaitan dua stimulus ini tak bersyarat sehingga menghasilkan respon yang kuat untuk terjadi stimulus terkondisi. Sebagaimana, yang beranggapan bahwa belajar melalui latihan, pembiasaan, dan pengulangan dapat menyebabkan perubahan perilaku. Penerapannya di PAI adalah contohnya. Misalnya, seorang siswa membaca Yasin sebagai bentuk

respon tanpa syarat di awal kelas, melihat guru masuk ke kelas (stimulus bersyarat), dan kemudian melatih dalam bentuk yang sudah dikenal. Dengarkan bel, ambil bagian dalam pelajaran (stimulus bersyarat), dan bersama guru di kelas (stimulus tak bersyarat/stimulus tak bersyarat). Suatu hari setelah kegiatan berulang ini selesai, bel kelas berbunyi. Namun, ditemukan siswa membaca Yasin (respon bersyarat) tanpa datang ke kelas guru, meskipun mereka hanya mendengarkan suara bel, stimulus terkondisi. Menghasilkan respons terkondisi ketika stimulus terkondisi dan tidak terkondisi disajikan bersama berkali-kali. Penerapan lain dari teori ini: Misalnya, siswa terbiasa membaca Yasin sebelum kelas dimulai, terbiasa membaca Al-Qur'an setelah shalat Maghrib, dan terbiasa shalat Dhuha berjamaah.²⁸

E. Kesimpulan

Teori belajar behaviorisme merupakan suatu bentuk perubahan yang dialami individu berupa kemampuan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon. Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah penting, dengan diterapkannya teori belajar behaviorisme ini mampu untuk melakukan perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik

²⁷ Siti Maghfirah and Maemonah, "Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan (Study Pendidikan Anak Usia Dini)," *Jurnal Pendidikan Anak* VI, no. 2 (2019): 89–110.

²⁸ Redo Aprizal, "Penerapan Teori Behavioristik Untuk Meningkatkan Minat Belajar

PAI Siswa SD Negeri 126 Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu," Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam 2, no. 6 (2022): 267–276.

sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam memiliki dampak menghasilkan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik dengan melakukan metode *drill and practice* (latihan dan praktek), memberikan *reinforcement* atau penguatan, memberikan *reward* atau penghargaan dan *punishment* jika diperlukan sehingga dapat merubah perilaku peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)." *An Nisa'* 15, no. 1 (2022): 1–8.
- Ainiy, Nurul, Siti Maisaroh, and Muhammad Salim Akbar. "Teori Behavioris-Struktualis Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 12, no. 1 (2022): 41–56.
- Anam S, Mohammad, and Wasis D Dwiyo. "Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Universitas Negeri Malang* (2019): 2.
- Anfasyah, Said, Andi Warisno, and Suci Hartati. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2021 / 2022" 01, no. 04 (2022): 28–35.
- Aprizal, Redo. "Penerapan Teori Behavioristik Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SD Negeri 126 Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu." *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 6 (2022): 267–276.
- Damayanti, Eka, Arifuddin Siraj, Rosmini Rosmini, and Ramli Ramli. "Behavioristik Dalam Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam." *Al asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2021): 121.
- Haibar, Rizky Allivia Larasati, Yuzarion Yuzarion, and Junaidi Junaidi. "Implikasi Teori Behavioristik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah." *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi* 4, no. 1 (2021): 45.
- Kemdikbud. "Multimedia Pembelajaran." <https://lmsspada.kemdikbud.go.id/>.
- Khairani, Yenny, Kama Abdul Hakam, and Ganjar Muhammad Ganeswara. "Analisis Teori Belajar Behaviouristik Sebagai Upaya Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Pada Abad 21." *JISPE: Journal of Islamic Primary Education* 2, no. 2 (2022): 89–94.
- Maghfirah, Siti, and Maemonah. "Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan (Study Pendidikan Anak Usia Dini)." *Jurnal*

- Pendidikan Anak* VI, no. 2 (2019): 89–110.
- Murtini, N K. “Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Kreatifitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Journal of Classroom Action Research* 4, no. 1 (2022): 1–5. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/1375>.
- Nauli, Pardomuan, Josip Mario, Desy Liliani Husain, Fitria Meisarah, Hironimus Bao Wolo, Nurul Hikmah, Gusti Ayu, et al. “Teori Belajar Dan Aliran-Aliran Pendidikan.” Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022.
- Nuralim, Maemunah Sa’diyah, Santi Lisnawati, and Abas Mansur Tamam. “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Shalat.” *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): 1–23.
- Nurlianti, Shanty, Sri Yamtinah, and Endang Susilowati. “Penerapan Model Pembelajaran Drill and Practice Dikombinasikan Dengan Diskusi Kelompok Dilengkapi Dengan Media LKS Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI MIA 1.” *Jurnal Pendidikan Kimia* 8, no. 1 (2019): 36.
- Oktariska, Bariyah, Anselmus J E Toenlio, and Clark Hull. “Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa Di SMKN 6 Malang.” *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 159–168. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/3411>.
- Pratama, Yoga Anjas. “Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 38–49.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Safaruddin. “Teori Belajar Behavioristik.” *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2016): 119–135.
- Setiawan, Akhmad Pandu. “Aplikasi Teori Behavioristik Dan Konstruktivistik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto.” *Ta’dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2017): 33.
- Shahbana, Elvia Baby, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria. “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33.
- Soebagio, Rita Hendrawaty. “Analisis Terhadap Teori Pembelajaran Behaviorisme Pada Program Pendidikan Seksualitas Komprehensif (CSE) Dalam

Pandangan Islam.” *Annual Conference on Islamic Education and Thought* 1, no. 1 (2020): 26–47.

Sokip, Sokip. “Kontribusi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 175–190.

Subri. “Teori Belajar Perspektif Pendidikan Islam.” *Qathruna* 1, no. 1 (2014): 145–178.

Talang Dewayanti, Sujaelanto, and Dewi Ayu Wisnu Wardani. “Metode Pembelajaran Drill and Practice Pada Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Klaten.” *Jawa Dwipa* 3, no. 2 (2022): 106–116.

Tambak, Syahraini. “Metode Drill Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal AL-Hikmah* 13, no. 2 (2016).

Trisdiana, Heny Ika, and Widya Nusantara. “Implementasi Metode Drill and Practice Dalam Meningkatkan Hafalan Doa Dan Surat-Surat Pendek Di TPQ Ar-Rohman.” *J+Plus UNESA* 10, no. 2 (2021): 179–192.